

**“Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan”**

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kapasitas Pengelola Gang Hijau di Jakarta

**Suryani<sup>1</sup>, Pudji Muljono<sup>2</sup>, Djoko Susanto<sup>2</sup>, dan Sri Harijati<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Respati Indonesia, Jakarta*

*<sup>2</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor*

*<sup>3</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Tangerang*

Email: edmaryani@yahoo.co.id

**Abstrak**

Program gang hijau dianggap mampu mengatasi masalah yang ada di kota Jakarta seperti ketahanan pangan keluarga dan kerusakan lingkungan akibat keterbatasan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Luasan RTH di kota-kota besar di Indonesia saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Keberadaan RTH sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jakarta untuk berolahraga, berinteraksi dan estetika serta mendapatkan bahan makanan yang sehat. Namun ketersediaannya belum memenuhi standar, karena kapasitas pengelola gang hijau masih rendah dan peran pemangku kepentingan dalam mendorong pemanfaatan pekarangan untuk RTH belum maksimal. Salah satu cara untuk menambah RTH adalah dengan pengadaan gang hijau. Gang hijau adalah gang atau jalur pejalan kaki yang ditanami berbagai jenis tanaman hortikultura yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan manfaat dan estetika dalam suatu kawasan pemukiman pada lahan sempit di perkotaan. Pentingnya gang hijau di Jakarta, selain berfungsi sebagai sarana penghijauan, tujuan utama dari program ini adalah agar warga dapat menanam tanaman hortikultura (tanaman sayur daun, tanaman sayur buah, tanaman herbal, dan tanaman hias), sebagai upaya memenuhi kebutuhan sebagian pangan keluarga dari hasil pertanian sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kapasitas pengelola gang hijau dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas pengelola gang hijau di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei, serta menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Jumlah responden 340 orang, waktu pengambilan data pada bulan Desember 2019 – Februari 2020. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan program SPSS versi 24 dan analisis statistik inferensial menggunakan program PLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas pengelola gang hijau di Jakarta berada pada kategori sedang. Evaluasi pengukuran dan model struktural yang dilakukan terhadap hasil analisis PLS menunjukkan bahwa kapasitas pengelola gang hijau dipengaruhi oleh karakteristik individu, tingkat kosmopolitan, dukungan pemangku kepentingan, dan tingkat partisipasi.

Kata kunci: kapasitas, pengelola gang hijau, pekarangan

## Pendahuluan

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Perkembangan pembangunan kota akan mengakibatkan berkurangnya tingkat daya dukung lahan, sehingga menurunkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat (Dominelli, 2012). Pembangunan wilayah perkotaan yang tidak melalui perencanaan, peningkatan sosial ekonomi perkotaan yang diikuti dengan penambahan jumlah penduduk, meluasnya penggunaan lahan untuk pemukiman dan ekonomi dari perkotaan hingga ke pinggiran kota, mengakibatkan berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan lahan produktif pertanian di kota-kota besar Indonesia (Bouillon, 2012), (Chandra & Diehl, 2019); (Surya *et al.*, 2020). Penelitian (Budiman & Alinda Zain, 2014) menunjukkan kuantitas dan kualitas RTH di kota-kota besar di Indonesia seperti Bandung, Yogyakarta dan Jakarta mengalami penurunan signifikan serta belum memenuhi proporsi RTH. Amanat Undang-undang No. 26/2007 tentang Tata ruang proporsi minimal RTH sebesar 30 persen yang terdiri dari 20 persen RTH publik dan 10 persen RTH privat. Menurunnya RTH di wilayah perkotaan mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup, peningkatan pencemaran udara, dan penurunan produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial (Permen PU No.05/2008, 2008).

Kota Jakarta menjadi magnet investasi perusahaan maupun industri, sehingga pertumbuhan pembangunan semakin pesat. Seiring dengan laju pembangunan tersebut, adanya kecenderungan alih fungsi lahan RTH untuk berbagai kepentingan komersial. Wilayah DKI Jakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang belum mencapai standar minimal proporsi RTH, sampai tahun 2019 ketersediaan RTH baru mencapai 14,9 persen dan terjadi penurunan luasan RTH sebesar 0,53 persen pada kurun waktu 2011 sampai dengan 2018 (Hendrianto, 2019); (Setiowati, 2019). Salah satu cara untuk menambah ketersediaan RTH di Jakarta dengan pengadaan gang hijau. Hasil penelitian (Sampeliling *et al.*, 2012) menunjukkan minimnya RTH di Jakarta mengganggu aspek ekonomi dan aspek sosial di masyarakat.

Ketersediaan RTH di Jakarta belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh (Undang-undang RI No.26, 2007). Hal ini diduga terkait kapasitas sumber daya manusia dan peran pemangku kepentingan dalam mendorong pemanfaatan lahan di gang-gang pemukiman untuk mendukung ketersediaan RTH di Jakarta yang belum maksimal. Beberapa kendala

tersebut diatasi dengan peningkatan kapasitas pengelola gang hijau. Kapasitas adalah daya-daya yang dimiliki individu dalam menetapkan tujuan usaha tani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula mengacu pada kinerja, kemampuan dan kapabilitas. Kapasitas pada suatu kinerja mengarah pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Keterampilan individu sebagai suatu kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan secara fisik dan mental di bagi dalam tiga jenis, yaitu keterampilan teknis, keterampilan manajerial dan keterampilan sosial (Spencer, L.M. and Spencer, 1993); (Fatchiya, 2015); (Herman et al., 2008); (Idawati, Hubeis AVC, Fatchiya, Anna Asngari, Pang S, 2019); (Morgan, 2004). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menemukan tingkat kapasitas pengelola gang hijau dan (2) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas pengelola gang hijau di Jakarta.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei. Penelitian dilakukan di Provinsi DKI Jakarta, dengan waktu pengambilan data pada bulan Desember 2019 - Februari 2020. Kecamatan dan Kelurahan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria wilayah tersebut melakukan usahatani pada gang hijau. Populasi penelitian sejumlah 2.236 responden, jumlah sampel ditentukan secara proporsional didapatkan 340 responden. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari hasil-hasil penelitian terdahulu, kajian pustaka yang relevan serta data yang dimiliki lembaga dan instansi terkait antara lain: Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian, Programa BPP dan penyuluh yang bertugas di wilayah lokasi penelitian. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif dan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 24 dan analisis statistik inferensial menggunakan program *Partial Least Square* (PLS) 3.

## **Hasil dan Pembahasan**

Gang hijau adalah sebuah gang atau jalur pejalan kaki yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman hortikultura yang diatur sedemikian rupa membentuk satu kesatuan manfaat dan estetika dalam suatu area pemukiman penduduk pada lahan sempit di perkotaan (Pemprov DKI Jakarta, 2017); (Meidiantie, 2019). Gang hijau yang tersebar di lima wilayah

Kota Administrasi DKI Jakarta pada tahun 2018 berjumlah 160 lokasi. Pelaku atau pengelola gang hijau di Jakarta adalah masyarakat yang bertempat tinggal disekitar gang hijau baik secara mandiri atau kelompok, yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan pemukiman dan jalur pejalan kaki.

Rasio jenis kelamin pengelola gang hijau di Jakarta adalah 32 persen laki-laki dan 68 peresen perempuan. Pekerjaan utama pengelola gang hijau 7,05 persen sebagai petani 89,41 persen pekerja swasta dan 3,52 berprofesi pegawai negeri sipil atau pensiunan. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta Tahun 2018, bahwa masyarakat yang bekerja di Jakarta sebagian besar di sektor industri, transportasi dan pergudangan, sedangkan yang bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan presentasenya rendah yaitu sekitar 3 atau 4 persen.

### Kapasitas Pengelola Gang Hijau

Kapasitas pengelola gang hijau merupakan gambaran kemampuan individu yang dimiliki secara personal dalam menunjang kegiatan pengelolaan lahan pekarangan untuk penyediaan RTH privat dan publik. Kapasitas penting untuk ditingkatkan sesuai dengan perkembangan waktu, hal ini sesuai dengan falsafah kontinuitas dalam penyuluhan diawali dari tahu, mau dan mampu (Herawati *et al.*, 2017). Tingkat kapasitas pengelola meliputi kapasitas teknis, manajerial dan sosial dalam mengelola kegiatan gang hijau untuk mendukung RTH. Tingkat kapasitas pengelola gang hijau di Jakarta berada pada kategori sedang. Secara lebih rinci, penjelasan masing-masing tingkat kapasitas pengelola gang hijau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kapasitas pengelola gang hijau

Tingkat Kapasitas	Kategori	Jumlah	
		Orang	Persen
Kapasitas Teknis	Sangat rendah (Skor 6-11)	0	0
	Rendah (Skor 12-15)	50	14,7
	Sedang (Skor 16-19)	169	49,7
	Tinggi (Skor 20-24)	121	35,6
Kapasitas Manajerial	Sangat rendah (Skor 5-8)	2	0,6
	Rendah (Skor 9-12)	76	22,4
	Sedang (Skor 13-16)	217	63,8
	Tinggi (Skor 17-20)	45	13,2
Kapasitas Sosial	Sangat rendah (Skor 6-11)	1	0,3
	Rendah (Skor 12-15)	48	14,1
	Sedang (Skor 16-19)	196	57,6
	Tinggi (Skor 20-24)	95	27,9

Keterangan: n = 340

## **Kapasitas Teknis**

Kapasitas teknis merupakan kemampuan yang dimiliki pengelola gang hijau terkait teknis budidaya tanaman pada gang hijau. Kemampuan teknis tersebut meliputi: kemampuan pengolahan tanah, pembenihan, menanam, menentukan kriteria luas lahan, waktu yang tepat untuk penyiraman, pemeliharaan tanaman, identifikasi Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) sampai kemampuan menentukan waktu panen yang tepat. Pada Tabel 1 menunjukkan kapasitas teknis pengelola gang hijau berada pada kategori sedang yaitu 49,7 persen. Maknanya bahwa pengelola gang hijau pada umumnya memiliki kemampuan dan keyakinan yang baik tentang teknis budidaya tanaman, antara lain menentukan waktu yang tepat untuk penyiraman tanaman, identifikasi hama/penyakit tanaman dan waktu yang tepat untuk melakukan panen tanaman. Sesuai dengan hasil penelitian (Saleh & Suherman, 2021) kapasitas peran usahatani padi sawah di wilayah pantai utara Kabupaten Tangerang berada pada kategori sedang, artinya perilaku petani dalam menjalankan usahatani padi sawah sudah tergolong baik. Selaras dengan hasil penelitian (Riyanto Suprayitno *et al.*, 2011), bahwa kemampuan petani dalam mengetahui, menguasai, memahami, dan melaksanakan kaidah-kaidah teknis pengelolaan akan meningkatkan keberhasilan petani

## **Kapasitas Manajerial**

Kapasitas manajerial merupakan kemampuan yang dimiliki pengelola gang hijau membuat program kerja, mengajak orang lain untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman pada gang hijau dan menerapkan manajemen. Kapasitas manajerial pengelola gang hijau berada pada kategori sedang yaitu 63,8 persen. Maknanya bahwa pengelola gang hijau memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang lain untuk berkegiatan di gang hijau, walaupun masih ada penolakan dari masyarakat, pengurus pengelola gang hijau tetap mensosialisasikan manfaat gang hijau pada saat arisan, pengajian dan pertemuan informal lainnya. Namun demikian, dalam penerapan manajemen modern, masih rendah, karena belum semua pengelola gang hijau membuat buku tamu, buku kas dan buku notulen rapat. Berdasarkan wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa pada umumnya mereka pernah tahu buku kas, namun tidak membuat karena belum diajari oleh penyuluh. Penyuluh tidak setiap hari datang sebab harus bergiliran ke lokasi lainnya. Pengelola gang hijau umumnya menyatakan di wilayahnya ketersediaan petugas penyuluh di rasa masih kurang. Selaras dengan hasil penelitian (Saleh & Suherman, 2021) kapasitas petani padi sawah di wilayah pantai utara Kabupaten Tangerang berada pada kategori sedang akibat kurangnya

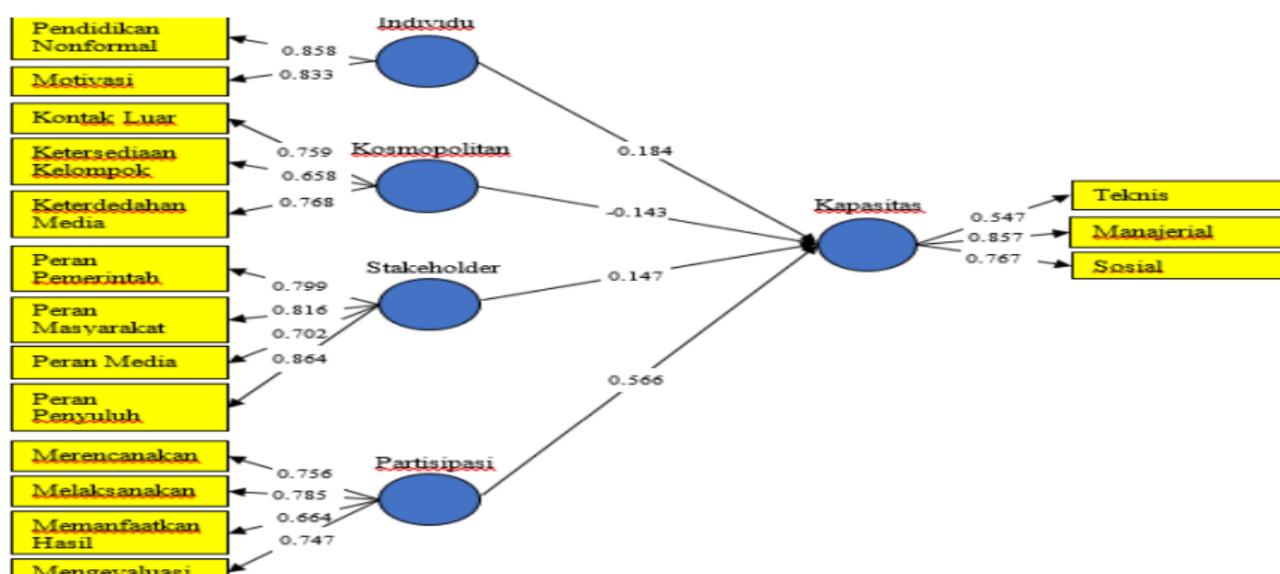
personil Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), sementara kebutuhan petani akan inovasi baru selalu meningkat.

### **Kapasitas Sosial**

Kapasitas sosial pengelola gang hijau adalah kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal, kemampuan bernegosiasi dan menjalin kemitraan dengan pihak lain. Pengelola gang hijau yang memiliki kapasitas sosial berada pada kategori sedang yaitu 57,6 persen. Artinya secara umum pengelola gang hijau dapat berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, mudah beradaptasi dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan warga lain dilingkungan tempat tinggal dengan baik. Namun pengelola gang hijau dalam hal menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta untuk mencari dana pengembangan gang hijau masih kurang. Kendalanya adalah pengelola gang hijau kurang mampu membangun jejaring dengan *stakeholders*, kurangnya ketersediaan informasi dana dan dukungan pihak luar belum optimal kepada pengelola gang hijau. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Saepudin Ruhimat (2015), bahwa kapasitas sosial petani akan dapat dicapai apabila ada dukungan *stakeholders* yang saling bersinergi dengan masyarakat. Selanjutnya kemampuan sosial petani dapat terbentuk melalui proses belajar sosial yang sifatnya informal dan menjalin hubungan serta berinteraksi sosial yang harmonis (Riyanto Suprayitno *et al.*, 2011).

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Kapasitas Pengelola Gang Hijau**

Analisis *Partial Least Square* (PLS) dilakukan untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu, kekosmopolitan, dukungan *stakeholders* dan tingkat partisipasi terhadap kapasitas pengelola gang hijau. Model pengukuran disajikan pada Gambar 1. Evaluasi model pengukuran dan struktural yang dilakukan terhadap hasil analisis PLS menunjukkan bahwa kapasitas pengelola gang hijau dipengaruhi oleh karakteristik individu, tingkat kekosmopolitan, dukungan *stakeholders* dan tingkat partisipasi. Persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas pengelola gang hijau adalah  $Y_1 = 0,184X_1 - 0,143X_2 + 0,147X_3 + 0,566X_4 + 0,569$ . Nilai  $R^2$  sebesar 0,431 menunjukkan bahwa 43,1 persen kapasitas pengelola gang hijau dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini sedangkan 56,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Kapasitas pengelola gang hijau direfleksikan oleh seluruh peubah laten kapasitas yang terdiri dari kapasitas teknis, manajerial dan sosial, karena seluruh peubah laten tersebut memiliki loading faktor di atas 0,5 sebagaimana ketentuan.



Gambar 1. Model pengukuran (outer model)

Karakteristik individu berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas pengelola gang hijau yang direfleksikan oleh pendidikan non formal dan motivasi. Semakin tinggi pendidikan non formal dan motivasi maka kapasitas dari pengelola gang hijau semakin meningkat. Pendidikan non formal dilihat dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diikuti. Meskipun pelatihan jarang dilakukan namun saat ada pelaksanaan kegiatan pelatihan dan penyuluhan berlangsung efektif, dengan demikian bertambah pengetahuan dari pengelola gang hijau mengenai budidaya tanaman. Penyuluh saat pelatihan memberikan Demonstrasi Plot (Demplot) Pertanian kepada pengelola gang hijau, sehingga informasi dapat dipahami oleh pengelola gang hijau. Informasi tersebut akhirnya diterapkan dalam aktivitas gang hijau. Kehadiran penyuluh sangat diharapkan oleh pengelola gang hijau, karena ingin menyampaikan secara langsung permasalahan yang dihadapi. Menurut (Sunartomo, 2016), hubungan antara petani dan penyuluh adalah terkait dalam bagaimana penyuluh dapat merubah tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap dari petani agar menjadi mandiri.

Motivasi berusahatani mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kapasitas pengelola gang hijau. Semakin tinggi motivasinya maka kapasitas dari pengelola gang hijau menjadi meningkat. Namun tingkat motivasi berusahatani pengelola gang hijau pada kategori sangat rendah. Hal ini mengindikasikan motivasi utama pengelola gang hijau melakukan berusahatani menyalurkan hobi dan mendapatkan bahan sayuran segar dengan memanfaatkan lahan sempit menjadi lebih bermanfaat. (Lestari et al., 2019) mengemukakan motivasi memenuhi kebutuhan bersama, cenderung lebih efektif untuk meringankan beban bersama sesama anggota, dibandingkan bila memecahkan masalah dan pemenuhan kebutuhan

dilakukan secara sendiri-sendiri. Selaras dengan hasil penelitian (Saepudin Ruhimat, 2015) bahwa usaha peningkatan motivasi petani dalam penerapan sistem *agroforestry* dapat dilakukan dengan peningkatan kapasitas petaninya

Tingkat kekosmopolitan berpengaruh negatif dan nyata terhadap kapasitas pengelola gang hijau. Kekosmopolitan yang direfleksikan oleh kontak luar komunitas, ketersediaan kelompok dan keterdedahan terhadap media termasuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelola gang hijau kurang terbuka dengan informasi dan kegiatan baru di luar komunitasnya. Tingkat kekosmopolitan yang rendah berpotensi mengurangi kemampuan mengelola gang hijau. Rendahnya tingkat kekosmopolitan disebabkan pengelola gang hijau mengalokasikan sebagian besar waktu untuk bekerja sebagai karyawan atau berdagang, sehingga tidak ada waktu untuk mengunjungi tempat lain termasuk mencari informasi keluar komunitasnya. Sesuai dengan hasil penelitian (Lestari *et al.*, 2019) yang menunjukkan tingkat kekosmopolitan petani agrowisata di Kabupaten Bojonegoro dan Malang sangat rendah karena lebih memprioritaskan tugas pokoknya mengelola agrowisata jadi tidak banyak waktu untuk berkunjung di luar lingkungannya.

Dukungan *stakeholder* berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas pengelola gang hijau. Dukungan *stakeholder* direfleksikan oleh peran pemerintah, peran masyarakat, peran media dan peran penyuluh. Semakin tinggi dukungan pemerintah, masyarakat, media dan penyuluh maka kapasitas dari pengelola gang hijau menjadi meningkat. Hal ini terlihat dari beberapa aktivitas pengelola gang hijau dibantu oleh pemerintah seperti saat pembuatan proposal untuk permohonan bantuan kebutuhan bibit tanaman dan pengadaan hidroponik. Selain itu, pemerintah melakukan pemantauan penggunaan perangkat hidroponik yang sudah diberikan. Pengelola gang hijau memanfaatkan ragam fasilitas tersebut untuk belajar hal-hal baru yang menyebabkan kapasitas mereka semakin bertambah. Menurut (Darmansyah *et al.*, 2014), pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam hal pemberdayaan masyarakat. Proses utama pemberdayaan masyarakat adalah pemberian wewenang dan pengembangan kapasitas masyarakat. Dukungan masyarakat juga meningkatkan kapasitas dari pengelola gang hijau. Dukungan masyarakat terlihat dari intensitas diskusi saat ada kegiatan penyuluhan gang hijau oleh penyuluh. Masyarakat ada yang hadir meskipun kegiatan penyuluhan jarang dilaksanakan. Kehadiran masyarakat menjadi tempat bertukar pikiran antar anggota sehingga pengelola menjadi semakin meningkat kapasitasnya dalam mengelola gang hijau. Kehadiran masyarakat tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada kesadaran masyarakat dalam rangka meningkatkan kapasitas diantara mereka. Menurut (Dwiyanto & Jemadi, 2013), menggerakkan kemandirian masyarakat perlu kesadaran masyarakat melalui konsep

pengembangan kapasitas yang merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat itu sendiri.

Peran media memberikan pengaruh dalam meningkatkan kapasitas pengelola gang hijau. Meskipun demikian, peran media dalam penelitian ini masih rendah, karena media yang ada di Jakarta belum banyak yang mempromosikan dan mensosialisasikan keberadaan gang hijau. Peran media baru sebatas memberitakan saat ada kunjungan pejabat untuk panen raya tanaman. Masih sangat rendahnya peran media dalam pengembangan gang hijau menyebabkan belum diketahuinya program-program pemerintah terkait gang hijau dan masyarakat kurang tertarik untuk budidaya tanaman pada gang hijau. Hasil penelitian (Oktavia, 2019), menunjukkan bahwa masih rendahnya akses pelaku agribisnis karena ketersediaan media informasi yang menyajikan program bermuatan agribisnis perikanan air tawar masih kurang. Menurut pengelola gang hijau, penyuluh sudah berperan dalam menyampaikan informasi inovasi dan mensosialisasikan penerapan teknologi pertanian sistem hidroponik di wilayahnya. namun penyuluh kurang memfasilitasi dalam menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta agar mendapatkan dana. Komunikasi penyuluh dan pengelola gang hijau sering menggunakan Hp dan *WhatsApp*, karena jumlah penyuluh dalam kecamatan hanya satu orang dengan wilayah kerja beberapa kelurahan. Pengelola gang hijau menyatakan kunjungan penyuluh ke lokasi gang hijau sangat membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi, seperti pada saat tanaman terserang penyakit, kesulitan menerapkan teknologi pertanian. Menurut hasil penelitian (Listiana, 2017), bahwa peran penyuluh menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas petani di Kelurahan Situgede Kota Bogor dalam menerapkan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) padi sawah.

Tingkat partisipasi pengelola gang hijau berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas pengelola gang hijau yang direfleksikan oleh seluruh sub variabel penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, memanfaatkan hasil dan evaluasi. Semakin tinggi partisipasi pengelola gang hijau dalam budidaya tanaman, maka semakin meningkat kapasitas dari pengelola gang hijau. Rendahnya keterlibatan dalam perencanaan mencakup kegiatan penyusunan program, menyumbangkan gagasan saat rapat dan kehadiran dalam pertemuan menyebabkan program yang disosialisasikan kurang mereka pahami. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Amaliyah & Sarwoprasodjo, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak berjalannya program Kelompok WanitaTani (KWT) secara maksimal akibat anggota KWT yang hadir pada rapat kurang aktif.

Tingkat partisipasi tahap pelaksanaan pengelola gang hijau meliputi kegiatan dari persiapan media sampai dengan pengolahan pasca panen. Semakin aktif pengelola gang hijau terlibat dalam pelaksanaan, maka pengetahuan dan keterampilan menjadi semakin meningkat. Pengelola gang hijau yang sering melakukan pemilihan bibit, akan semakin memahami bibit yang berkualitas. Pengelola gang hijau yang aktif menggunakan perangkat teknologi pertanian akan semakin terampil mengoperasikan. Begitu juga dengan kegiatan penyiraman, pemupukan, pengendalian OPT dan gulma serta pemanenan. Selaras dengan hasil penelitian (Amaliyah & Sarwoprasodjo, 2019) bahwa tahap pelaksanaan rendah seluruh anggota KWT melakukan kegiatan pertanian perkotaan, namun tidak semua anggota terlibat dalam kegiatan memberikan nutrisi pada tanaman. Kemudian diperkuat oleh hasil penelitian (Saepudin Ruhimat, 2015), bahwa partisipasi seluruh anggota kelompok tani merupakan faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap kapasitas kelembagaan kelompok tani. Tingkat partisipasi tahap memanfaatkan hasil berada pada kategori sedang. Maksudnya bahwa, pengelola gang hijau sudah merasakan manfaat adanya gang hijau, antara lain: udara semakin sejuk, membantu ekonomi rumah tangga dan memperindah pemukiman. Namun demikian pemeliharaan masih rendah karena pengelola gang hijau kurang menjaga terhadap sarana yang sudah ada. Selaras dengan hasil penelitian (Amaliyah & Sarwoprasodjo, 2019) bahwa partisipasi tahap menikmati hasil, petani merasakan adanya tanaman hidroponik berupa lingkungan yang sehat dan indah. Kemudian, petani memperoleh keuntungan ekonomi dari adanya penjualan hasil panen.

Tingkat partisipasi tahap evaluasi berada pada kategori sedang. Maksudnya, pengelola gang hijau sudah terlibat dalam memberikan penilaian terhadap program yang sudah dilaksanakan dan memberikan ide pengembangan program yang akan datang. Namun, pengelola gang hijau dalam memberi kritikan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan masih rendah. Pengelola gang hijau mengikuti saja keputusan dari penyuluh atau pengurus dalam menentukan jenis tanaman dan penerapan teknologi yang akan diterapkan untuk gang hijau. Berdasarkan wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa mereka percaya pengurus sudah berpengalaman dan lebih menguasai tentang budidaya tanaman pada gang hijau untuk mendukung RTH. Selaras dengan hasil penelitian (Amaliyah & Sarwoprasodjo, 2019) bahwa pada tahap evaluasi program, petani hadir dalam rapat evaluasi yang diadakan dengan penyuluh, namun dalam hal memberikan penilaian, saran, dan kritik dinilai masih kurang, karena mereka menganggap dirinya juga masih belajar tentang hidroponik dan belum mampu mengkritik tentang tanaman yang ada di KWT.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapasitas pengelola gang hijau di Jakarta pada kapasitas teknis, manajerial dan sosial berada pada kategori sedang. Karakteristik individu, dukungan *stakeholder*, dan tingkat partisipasi berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas pengelola gang hijau. Pada karakteristik individu, semakin tinggi pendidikan non formal dan motivasi maka kapasitas dari pengelola semakin meningkat. Dukungan *stakeholder* direfleksikan oleh peran pemerintah, peran masyarakat, peran penyuluh dan peran media. Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program gang hijau mendukung program Ruang Terbuka Hijau. Tingkat kekosmopolitan berpengaruh negatif dan nyata terhadap kapasitas pengelola gang hijau yang direfleksikan oleh kontak luar komunitas, ketersediaan kelompok dan keterdedahan media.

### Saran

1. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian perlu memberikan inovasi terkini kepada pengelola gang hijau, supaya dapat meningkatkan kapasitas pengelola gang hijau dalam budi daya tanaman.
2. Pemerintah Provinsi DKI meningkatkan kerjasama yang harmonis dengan pemangku kepentingan, agar gang hijau dapat mendukung program Ruang Terbuka Hijau.
3. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta perlu memberdayakan pengelola gang hijau mandiri sebagai penyuluh swadaya, karena memiliki posisi sosial yang kuat di komunitasnya, dan mereka lebih memahami penerapan teknologi pertanian dengan baik.

### Ucapan Terimakasih

Ungkapan terimakasih atas bantuan atau pendanaan dapat disampaikan pada bagian ini.

### Daftar pustaka

Amaliyah, N., & Sarwoprasodjo, S. (2019). Iklim Komunikasi dan Partisipasi dalam Program Pertanian Perkotaan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.46937/16201825117>

Bouillon, C. P. (2012). Room for development: Housing markets in Latin America and the Caribbean. *Springer*.

- Budiman, A., & Alinda Zain, S. F. (2014). Deteksi perubahan ruang terbuka hijau pada 5 kota besar di pulau jawa (Studi kasus : DKI Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Jogjakarta, dan Kota Surabaya) Detection of greenery open space change of 5 major cities in Java Island (Case study: DKI Ja. *Lanskap Indonesia*, 6(1), 7–15. [www.usgs.gov](http://www.usgs.gov)
- Chandra, A. J., & Diehl, J. A. (2019). Urban agriculture, food security, and development policies in Jakarta: A case study of farming communities at Kalideres – Cengkareng district, West Jakarta. *Land Use Policy*, 89(September), 104211. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104211>
- Darmansyah, D., Badjido, M. Y., & Samad, A. (2014). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao Di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.78>
- Dominelli, L. (2012). *Green social work: From environmental crises to environmental justice*.
- Dwiyanto, B. S., & Jemadi, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.87>
- Fatchiya, A. (2015). Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Akuakultur secara Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10667>
- Hendrianto. (2019). *Pemprov DKI akui belum punya masterplan Ruang Terbuka Hijau*. <https://republika.co.id>.
- Herawati, Hubeis, A. V., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 155–170.
- Herman, Sumardjo, S., Asngari, P. S., Tjitropranoto, P., & Susanto, D. (2008). Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2164>
- Idawati, Hubeis AVC, Fatchiya, Anna Asngari, Pang S. (2019). Kapasitas Adaptif Petani Kakao dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara. *Institut Pertanian Bogor*.
- Lestari, N., Amanah, S., Muljono, P., & Susanto, D. (2019). Pengaruh Profil Petani Pengelola Agrowisata terhadap Kapasitas Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital di Kabupaten Bojonegoro dan Malang, Provinsi Jawa Timur. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/agr.5176>
- Listiana, I. (2017). Kapasitas Petani dan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Agrica Ekstensia*, Vol. 11(1), 46–52.

- Meidiantie. (2019). Pengembangan pertanian perkotaan di Jakarta. Agriculture World Summit (Tokyo). *Www.City.Nerima.Tokyo.Jp > Uaws.Files*.
- Morgan, P. (2004). What is Capacity? Going beyond the Conventional Wisdom. *Nordic Africa Institute*.
- Oktavia, Y. (2019). Peran Media Komunikasi dalam Pengembangan Kapasitas Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.23960/jsp.v1i1.10>
- Pemprov DKI Jakarta. (2017). Desain besar pertanian perkotaan DKI Jakarta 2018-2030. *Jakarta*.
- Permen PU No.05/2008. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. 2008. Pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan*.
- Riyanto Suprayitno, A., Sumardjo, S., S. Gani, D., & Ginting Sugihen, B. (2011). MODEL PENINGKATAN PARTISIPASI PETANI SEKITAR HUTAN DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMIRI RAKYAT: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 8(3), 176–195. <https://doi.org/10.20886/jsek.2011.8.3.176-195>
- Saepudin Ruhimat, I. (2015). Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 131–147. <https://doi.org/10.20886/jsek.2015.12.2.131-147>
- Saleh, K., & Suherman, S. (2021). Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 40–51. <https://doi.org/10.25015/17202132887>
- Sampeliling, S., Sitorus, S. R. P., Nurisyah, S., & Pramudya, B. (2012). Sustainable Urban Agriculture Development Policy: A Case Study in Jakarta. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 257–267.
- Setiowati, R. (2019). Pola interaksi para pihak dalam perumusan masterplan ruang terbuka hijau di Provinsi DKI Jakarta. <https://www.Academia.Edu/38822888>.
- Spencer, L.M. and Spencer, S. M. (1993). Competence at Work: Models for Superior Performance. John Wiley & Sons, New York. *New York: John Wiley and Sons, Inc*.
- Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1343>
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). Management of slum-based urban farming and economic empowerment of the community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187324>
- Undang-undang RI No.26. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang*.